

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kesiapan Kerja

1. Pengertian Kesiapan Kerja

Kerja merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga bagaimana bentuk dan macam kerja tersebut akan mempengaruhi status seseorang di mata masyarakat. Disamping tujuan mencari nafkah, kerja juga dilakukan untuk mencapai kepuasan batin, status sosial untuk bisa melakukan suatu pekerjaan maka pelaku harus memiliki kesiapan kerja. Menurut Wibowo (2011: 324) kesiapan kerja adalah “Suatu kemampuan seseorang untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi keterampilan dan pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut”.

Menurut Dalyono (2005: 52) kesiapan kerja adalah “Kemampuan yang cukup baik bagi fisik dan mental. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan”. Menurut Sugihartono (2000: 15) kesiapan kerja adalah “Kondisi yang menunjukkan adanya keserasian antara kematangan fisik, kematangan mental, dan pengalaman belajar sehingga individu mempunyai kemampuan untuk melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan”

Menurut Brady (2010: 4) kesiapan kerja berfokus pada sifat-sifat pribadi individu, seperti sifat sikap bekerja dan mekanisme pertahanan tubuh yang diperlukan dalam mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan yang telah didapat. Pool & Sewell (2007: 279-280) untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, kepribadian, kecerdasan dan wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir yang membuat seseorang dapat memilih serta merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga dapat meraih keberhasilan terutama dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon dalam mempersiapkan diri menghadapi suatu pekerjaan melalui pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang dimilikinya. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka kesiapan kerja yang dimaksud adalah siswa yang memiliki kepercayaan diri baik pada saat belajar di sekolah ataupun saat berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas supaya dapat diterima di dunia kerja dan dunia industri.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesiapan Kerja

Kesiapan kerja tidak begitu saja dapat dibentuk melainkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010: 113), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mencakup tiga aspek, yaitu: kondisi fisik, mental dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, keterampilan, pengetahuan dan pengertian lain yang telah dipelajari. Ketiga aspek tersebut akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Disebutkan pula oleh

Slameto (2010: 115), bahwa “Pengalaman-pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan”.

Menurut Kartini (1991: 21), faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor-faktor dari dalam diri sendiri (intern) dan faktor-faktor dari luar diri sendiri (ekstern). Faktor-faktor dari dalam diri sendiri meliputi, kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, dan tujuan dalam bekerja, sedangkan faktor-faktor dari luar diri sendiri meliputi, lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan, dan gaji. Sejalan yang dikemukakan oleh Sofyan (1992: 6) “faktor yang mempengaruhi kesiapan mental kerja adalah prestasi belajar, keadaan ekonomi orang tua, bimbingan sosial, bimbingan karier, dan pengalaman kerja siswa”.

Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor dari dalam diri sendiri (intern) meliputi kecerdasan, keterampilan, kecakapan, bakat, minat, kemampuan, motivasi, kesehatan, kebutuhan psikologis, kepribadian, cita-cita, tujuan dalam bekerja dan faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja dari luar diri sendiri (ekstern) adalah lingkungan keluarga dan lingkungan tempat bekerja.

3. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Kesiapan Kerja

Menurut Slameto (2010: 44) kesiapan mencakup tiga aspek yaitu: kondisi fisik, mental, dan emosional, kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan, keterampilan, pengetahuan. Dari tiga aspek tersebut dapat dijelaskan bahwa

kondisi fisik meliputi kondisi fisik temporer (lelah, keadaan, dan alat indra) dan yang permanen (cacat tubuh). Kondisi mental menyangkut tentang kecerdasan, misalnya orang yang memiliki bakat atau kecerdasan tinggi maka akan memungkinkan untuk tugas-tugas yang lebih tinggi. Kondisi emosional juga akan mempengaruhi kesiapan seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan kebutuhan, motif dan tujuan merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Misalnya seseorang jika memiliki kebutuhan maka akan mendorong berusaha, dengan kata lain akan timbul motif, dan motif ini akan memberikan tujuan pencapaian. Disamping hal itu sudah jelas juga ketrampilan dan pengetahuan sangat diperlukan oleh seseorang untuk mencapai kesiapan dalam melaksanakan sesuatu.

Menurut Sastrohadiwiryono (2009: 34) seseorang yang memiliki kesiapan kerja memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memiliki motivasi, kejujuran, kematangan yang ditunjukkan dengan sikap tenang, sistematis dan terarah, kemampuan berkerja sama, mampu mengambil keputusan cepat dan logis. Selanjutnya menurut Dalyono (2005: 55), kesiapan berkaitan dengan beberapa faktor yaitu: perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, seperti alat-alat indera dan kapasitas intelektual; dan motivasi, yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri, motivasi berhubungan dengan sistem kebutuhan dalam diri manusia serta tekanan-tekanan lingkungan.

Selanjutnya menurut Nurdiana (2017: 44) menjelaskan jika kesiapan kerja merupakan sikap atau karakter yang harus dimiliki oleh seseorang yang akan memasuki dunia kerja. Dalam hal ini yaitu sikap yang harus dimiliki oleh siswa

ataupun lulusan sekolah kejuruan (SMK), yang notabennya dididik untuk menjadi lulusan yang siap kerja. Oleh karena itu, kesiapan kerja wajib dimiliki oleh setiap siswa atau lulusan SMK. Kesiapan kerja siswa ditunjukkan oleh indikator-indikator berikut yaitu memiliki pengalaman (pengetahuan dan keterampilan), memiliki rencana kerja, memiliki keinginan untuk maju, memiliki sikap kritis, mampu bekerja sama dengan orang lain, memiliki keberanian menerima tanggung jawab, mampu beradaptasi dengan lingkungan.

Berbagai macam pendapat di atas maka dapat dirangkum bahwa kesiapan kerja adalah kondisi seseorang yang sudah siap berdasarkan tingkat perkembangan kedewasaan untuk melakukan aktivitas dan mampu memberikan tanggapan dengan cara tertentu dalam suatu situasi tertentu. Selain itu juga merupakan kondisi yang serasi antara kematangan fisik, mental serta pengalaman siswa sehingga siswa mampu melaksanakan suatu kegiatan atau tingkah laku tertentu yang berhubungan dengan pekerjaan. Adapun untuk mencapai tingkat kesiapan kerja meliputi pertimbangan yang logis dan obyektif, kemampuan dan kemauan untuk bekerjasama, sikap kritis, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, keberanian untuk menerima tanggung jawab dan mempunyai pengetahuan tentang dunia kerja.

4. Indikator Kesiapan Kerja

Setiap individu mempunyai kesiapan kerja yang berbeda-beda, keberhasilan dalam memiliki kesiapan kerja dapat diamati dari indikator yang mengukur kesiapan kerja. Brady (2010: 2-6) menyebutkan terdapat enam indikator kesiapan kerja diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Tanggung Jawab (*Responsibility*)

Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran individu dalam berperilaku untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas selama berada ditempat kerja meskipun tanpa adanya pengawasan dari orang lain. Individu yang siap untuk bekerja maka, memiliki perasaan atau keinginan untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tanggung jawab merupakan komponen penting yang harus dimiliki oleh individu dalam bekerja. Tanggung jawab melibatkan integritas pribadi, kejujuran, dan kepercayaan. Pekerja yang bertanggung jawab datang tepat waktu dan bekerja sampai waktu selesai. Misalnya bertanggung jawab terhadap peralatan dan perlengkapan, memenuhi standar kerja yang berkualitas, dan menjaga kerahasiaan kebijakan organisasi.

b. Fleksibilitas (*Flexibility*)

Fleksibilitas merupakan kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan ditempat kerja. Individu yang mampu memiliki fleksibilitas dapat menerima perubahan yang terjadi, baik itu perubahan yang dapat diprediksikan ataupun perubahan yang tidak dapat diprediksikan. Selain itu, individu dapat lebih aktif dan siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan pada jadwal kerja, jam kerja dan tugas-tugas dari tempat kerja.

c. Keterampilan (*Skills*)

Individu yang siap bekerja mengetahui mengenai kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk dibawa ke dalam situasi kerja baru. Mereka mampu mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki sebagai kekuatan untuk mengerjakan tugas ditempat kerja. Selain itu, mereka juga harus bersedia

untuk mendapatkan keterampilan baru sesuai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan serta program pendidikan berkelanjutan.

d. Komunikasi (*Communication*)

Individu yang siap kerja memiliki kemampuan komunikasi yang dapat digunakan untuk berhubungan secara interpersonal ditempat kerja. Apabila individu mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Selain itu, individu mampu untuk mengikuti perintah atau petunjuk, memahami bagaimana cara meminta bantuan, dapat menerima kritik dan masukan serta individu juga saling menghormati dan berhubungan baik dengan atasan maupun rekan kerja.

e. Pandangan diri (*Self View*)

Pandangan diri (*self view*) berkaitan dengan proses intrapersonal individu, mengenai keyakinan tentang dirinya dan pekerjaan. Pandangan diri (*self view*) merupakan salah satu aspek yang penting dalam komponen kesiapan kerja, karena teori diri memiliki peranan yang penting dalam pemahaman terhadap individu dan bagaimana setiap orang memandang dirinya dalam hidup dan situasi kerja. Individu yang siap bekerja maka, mereka menyadari dengan kemampuan yang dimilikinya, penerimaan, keyakinan, dan rasa kepercayaan diri yang ada dalam diri mereka.

f. Kesehatan dan Keselamatan (*Health & Safety*)

Individu yang siap kerja dapat menjaga kebersihan dan mampu merawat diri serta sehat secara fisik dan mental, melalui jiwa yang sehat maka individu

dapat menggunakan atau mengoperasikan peralatan mesin yang terdapat ditempat kerja secara tepat sesuai dengan prosedur yang ada. Selain itu, individu dapat bersedia mengikuti kebijakan atau peraturan yang terdapat ditempat kerja untuk menjaga kesehatan dan keselamatan dengan memakai perlengkapan atau pakaian yang telah disediakan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi aspek-aspek kesiapan kerja adalah tanggung jawab, fleksibilitas, keterampilan, komunikasi, pandangan diri, kesehatan dan keselamatan. Hal yang menjadi alasan dalam pemilihan teori tersebut dirasa cukup mewakili indikator yang digunakan untuk mengungkap kesiapan kerja pada siswa kelas XI jurusan Tata Boga di SMK N 4 Yogyakarta.

5. Jasa Boga

Menurut Kardigantara (2006: 33), jasa boga termasuk dalam industri commercial catering yaitu maksud dan tujuan dari perusahaannya adalah untuk mendapatkan profit melalui jasa layanan catering yang bertujuan memenuhi dan memuaskan kebutuhan konsumen melalui produk (jasa) yang disediakan. Produk catering yaitu makanan merupakan tolok ukur kepuasan konsumen yang disesuaikan dengan kebiasaan dan pengalaman dari konsumen tersebut yang menikmati produk tersebut. Usaha jasa boga yang tergolong dalam kategori ini adalah restoran, kantin, kafetaria, warung makan, catering yang melayani untuk pesta, pertemuan-pertemuan, jamuan makan, pusat jajanan, dll. Adapun uraiannya sebagai berikut.

a. Restoran

Restoran adalah tempat usaha yang komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan pelayanan makanan dan minuman untuk umum ditempat usahanya (Suarthana, 2006: 33). Menurut Mary B.Gregoire (2010: 11) yang mengemukakan berdasar tujuan bahwa restoran dibagi menjadi dua pengertian yang dibagi menjadi *onsite food service* yang secara operasional menjual makanan hanya untuk mendukung aktifitas utama dan biasanya tergolong non-profit, sedangkan *commercial food service* secara operasional menjual makanan adalah prioritas utama dan keuntungan diinginkan.

b. Kantin

Kantin adalah Sebuah ruangan dalam sebuah gedung umum yang dapat digunakan pengunjungnya untuk makan. Kantin sendiri harus mengikuti tentang cara mengolah dan menjaga kebersihan kantin. Makanan yang disediakan kantin haruslah bersih dan halal. Jenis-jenis makanan yang disediakan pun minimal harus memenuhi 4 sehat 5 sempurna. Kantin adalah tempat usaha komersial yang ruang lingkup kegiatannya menyediakan makanan dan minuman untuk umum di tempat usahanya. Kantin merupakan salah satu bentuk fasilitas umum, yang keberadaannya selain sebagai tempat untuk menjual makanan dan minuman juga sebagai tempat bertemunya segala macam masyarakat dalam hal ini mahasiswa maupun karyawan yang berada di lingkungan kampus, dengan segala penyakit yang mungkin dideritanya (Depkes RI, 2003).

c. Kafetaria

Merupakan tempat makan dan minum yang terbatas menyajikan roti atau *sandwich* serta minuman-minuman ringan yang tidak beralkohol, biasanya erat hubungannya dengan kantor.

d. Catering

Menurut Amalia (2010:6) Usaha catering merupakan usaha yang paling populer dibidang boga. Disetiap kesempatan dan momen kita sering menjumpai aneka makanan enak yang disajikan dengan menarik oleh pengusaha catering. Semakin banyak cara untuk memulai bisnis catering seperti ini, yang pasti para calon pengusaha ini harus memulai dengan keseriusan, yang berarti dalam mengelola bisnis tersebut harus ditempatkan sebagai usaha yang tidak main-main dan ditangani secara professional. Bisnis ini juga dapat di definisikan sebagai salah satu jasa di bidang makanan yang sudah jadi diantar langsung ke tempat pemesan. Catering biasanya dibutuhkan pada berbagai acara seperti pesta cara perkawinan, seminar, acara keagamaan, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut, biasanya pihak penyelenggara menyewa jasa catering untuk menyiapkan makanan sesuai dengan kebutuhan.

B. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya.

Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri (Hakim, 2002: 21).

Menurut Diva dan Farid (2014: 32) percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia untuk menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Setiap individu mempunyai hak untuk menikmati kebahagiaan dan kepuasan atas apa yang telah diperolehnya, tetapi itu akan sulit dirasakan apabila individu tersebut memiliki percaya diri yang rendah. Bukan hanya ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan, tetapi juga ketidakmampuan dalam menikmati pekerjaan tersebut. Percaya diri pada individu tidak selalu sama, pada saat tertentu kita merasa yakin atau mungkin, ada situasi dimana individu merasa yakin dan situasi dimana individu tidak merasa demikian.

Menurut Lauster (2003: 13) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh

hasil seperti yang diharapkan (Siska & Purnamaningsih, 2003: 21). Iswidharmanjaya dan Agung (2005: 65) mengatakan dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya.

Adanya kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi. Menurut Mastuti dan Aswi (2008: 55) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula apa yang ingin dicapai.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tersebut maka dapat diambil kesimpulan definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya.

2. Ciri-ciri Orang yang Percaya Diri

Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi memandang dunia sebagai hal yang dapat dikendalikan, dan memandang dirinya sebagai orang yang

mampu mengendalikannya. Lawan dari rasa percaya diri adalah ketidakpercayaan diri. Rasa tidak percaya diri akan sangat mengganggu aktivitas sehari-hari. Tidak percaya diri merupakan salah satu dari bentuk ketakutan yang sangat dihindari banyak orang. Menurut Mardatillah (2010: 55) seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai.
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri.
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidak mampuan yang menghingapinya.
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya.
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya.
- g. Berpikir positif.
- h. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang.

Sedangkan Dariyo, dkk (2007: 22) mengatakan bahwa orang yang percaya diri biasanya memiliki ciri mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Menurut Madya (2001: 44), tingkatan kepercayaan diri dapat dibedakan menjadi empat, yakni:

- a. Sangat percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang berlebihan dengan keyakinan bahwa ia mampu mengatasi dan mengalahkan situasi sesulit apapun. Bahkan merasa mampu menghadapi resiko yang bahkan orang lain tidak mampu melakukannya.
- b. Cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan pada diri bahwa dengan kemampuan jasmaniah dan akal budi yang dimilikinya, ia merasa mampu menghadapi situasi, mampu meraih apa saja yang diinginkan, direncanakan dan diusahakannya.
- c. Kurang percaya diri, yaitu suatu keraguan yang ada pada diri ketika menghadapi situasi tertentu, yang bahkan kalau boleh memilih, akan cenderung menghindari suatu yang penuh resiko dan tantangan.
- d. Rendah diri, yaitu suatu keyakinan pada diri yang menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang berarti, atau kurang berharga yang ditimbulkan karena ketidakmampuan psikologis, atas keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif. Sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai siswa kelas XI jurusan Tata Boga di SMK N 4 Yogyakarta yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah.

3. Aspek-aspek Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri. Dengan demikian kepercayaan diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Menurut Diva dan Farid (2014: 33) aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

- a. Ambisi, merupakan dorongan untuk mencapai hasil yang diperlihatkan kepada orang lain. Orang yang percaya diri cenderung memiliki ambisi yang tinggi. Mereka selalu berfikir positif dan berkeyakinan positif bahwa mereka mampu.
- b. Mandiri, Individu yang mandiri adalah individu yang tidak tergantung pada individu lain karena mereka merasa mampu menyelesaikan segala tugasnya dan tahan terhadap tekanan.
- c. Optimis, Individu yang optimis akan berfikir positif selalu beranggapan akan berhasil, yakin dan dapat menggunakan kemampuan dan kekuatannya secara efektif dan terbuka.
- d. Peduli, Tidak mementingkan diri sendiri tetapi juga selalu peduli pada orang lain.
- e. Toleransi, sikap toleransi adalah sikap mau menerima pendapat dan perilaku orang lain yang berbeda dengan dirinya.

Menurut Lauster (2003: 31), ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala. Sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi.
- d. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis. Pada penelitian ini untuk mengukur kepercayaan diri siswa kelas XI jurusan Tata Boga di SMK N 4 Yogyakarta peneliti merujuk pada teori Lauster (2003: 35-36) yang mencakup keyakinan pada kemampuan diri, optimis, rasional dan realistis, dan objektif.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, karena dengan adanya kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya. Sifat percaya diri ini juga dapat dipengaruhi oleh kemampuan dan

keterampilan yang dimiliki. Siswa yang memiliki sifat percaya diri yang tinggi akan mudah berinteraksi dengan siswa lainnya, mampu mengeluarkan pendapat tanpa ada keraguan dan menghargai pendapat orang lain, mampu bertindak dan berpikir positif dalam pengambilan keputusan, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit untuk berkomunikasi, berpendapat, dan akan merasa bahwa dirinya tidak dapat menyaingi siswa yang lain.

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Ghufron, 2011: 22):

a. Faktor Internal

Faktor internal menurut Ghufron (2011: 22), meliputi:

1) Konsep diri

Terbentuknya percaya diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan suatu kelompok. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Individu yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif, sebaliknya individu yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

2) Harga diri

Harga diri yaitu penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Individu yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Individu yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat

dirinya sebagai individu yang berhasil percaya bahwa usahanya mudah menerima orang lain sebagaimana menerima dirinya sendiri. Akan tetapi individu yang mempunyai harga diri rendah bersifat tergantung, kurang percaya diri dan biasanya terbentur pada kesulitan sosial serta pesimis dalam pergaulan.

3) Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada rasa percaya diri. Penampilan fisik merupakan penyebab utama rendahnya harga diri dan percaya diri seseorang.

4) Pengalaman

Pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal Ghufron (2011: 22), meliputi:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi percaya diri individu. Tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

2) Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga di dapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

3) Lingkungan

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota kelurga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada individu, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri dan keadaan fisik. Faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan pengalaman hidup.

C. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Yudi Ganing Dwi Utami Dan Hudaniah (2013) dengan judul Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan self efficacy dengan kesiapan kerja pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan dengan nilai $r = 0,676$ dan $p = 0,000$; $p < 0,05$. Dari 142 subyek penelitian, ada 66 orang (46,48%) yang memiliki self

efficacy tinggi dan 76 orang (53,52%) yang memiliki self efficacy rendah. Hasil kesiapan kerja dapat diketahui bahwa dari 142 subyek penelitian, ada 65 orang (45,78%) yang memiliki kesiapan kerja tinggi dan 77 orang (54,22%) yang memiliki kesiapan kerja rendah. Hal tersebut menggambarkan bahwa siswa cenderung kurang percaya diri dalam menghadapi situasi yang tidak menentu, kurang mampu mengatasi masalah, menetapkan pencapaian hasil yang rendah dan kurang memiliki kemampuan serta motivasi dalam bertindak untuk mencapai suatu hasil.

2. Sahputra, Marga (2016) dengan judul “Kesiapan Kerja Setelah Praktik Kerja Industri Siswa Kelas XII Jurusan Jasa Boga SMK Negeri 1 Kalasan”. Hasil penelitian diketahui bahwa: kesiapan kerja setelah praktik industri ditinjau dari seluruh indikator (menguasai teori dan praktik, memiliki Kematangan kompetensi, fisik, mental, pengalaman, informasi dan kemampuan untuk bekerja, memiliki pertimbangan logis dan obyektif, mampu menyelesaikan tugas, mengetahui wawasan tentang dunia kerja, mampu mengoperasikan sesuai alat sesuai dengan SOP, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mudah bergaul dengan rekan kerja, mampu bersikap kritis, mampu menerima tanggung jawab atas pekerjaannya) pada kategori sedang dengan mean 128,87 dan presentase sebesar 56,25%. Kata kunci: kesiapan kerja, praktik industri.

D. Kerangka Pikir

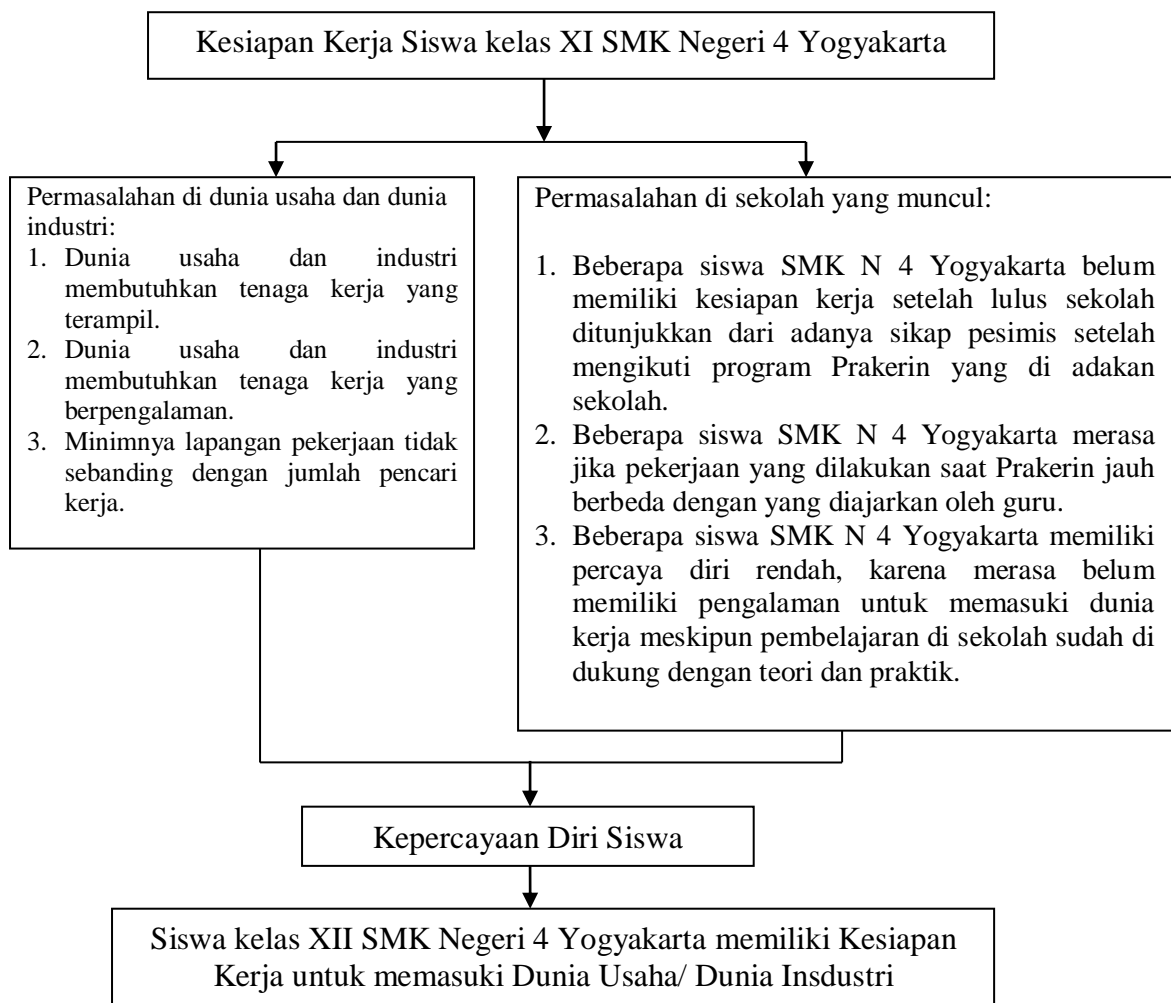
Kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi individu yang meliputi kematangan fisik, mental, dan pengalaman sehingga mampu melaksanakan suatu kegiatan atau pekerjaan. Kesiapan kerja tergantung pada tingkat pengalaman serta kondisi mental dan emosi yang meliputi kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, bersikap kritis, kesediaan menerima tanggung jawab, ambisi untuk maju serta kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa SMK adalah kepercayaan diri.

Percaya diri dapat memainkan peran penting tidak hanya dalam kehidupan sekolah tetapi dalam kehidupan pribadi dan sosial juga, dan karenanya, pada setiap tahap kehidupan menuju kesuksesan. Percaya diri juga dapat menjadi bukti nyata seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan, kepercayaan diri mengacu pada kemampuan yang dirasakan seseorang untuk mengatasi situasi dengan sukses tanpa bersandar pada orang lain dan untuk memiliki evaluasi diri yang positif.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Maret 2019 menemukan jika beberapa siswa SMK N 4 Yogyakarta belum memiliki kesiapan kerja setelah lulus sekolah ditunjukkan dari adanya sikap pesimis setelah mengikuti program Prakerin yang di adakan sekolah. Beberapa siswa SMK N 4 Yogyakarta merasa jika pekerjaan yang dilakukan saat Prakerin jauh berbeda dengan yang diajarkan oleh guru. Beberapa siswa SMK N 4 Yogyakarta memiliki percaya diri rendah, karena merasa belum memiliki pengalaman untuk memasuki

dunia kerja meskipun pembelajaran di sekolah sudah di dukung dengan teori dan praktik.

Pentingnya penelitian tentang kepercayaan diri dalam mempengaruhi kesiapan kerja siswa dilakukan karena kepercayaan diri siswa mempunyai peran yang sangat signifikan dalam menentukan kesiapan kerja siswa. Jika siswa mempunyai kepercayaan diri yang tinggi maka kesiapan kerja siswa juga tinggi. Hal ini dikarenakan, rasa percaya diri salah satunya sebagai bekal kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja. Adapun skema dalam penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah kepercayaan diri siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta?
2. Bagaimanakah kesiapan kerja siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta?

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu ada hubungan antara kepercayaan diri dengan kesiapan kerja siswa kelas XI Jurusan Tata Boga SMK Negeri 4 Yogyakarta.